

## Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Umar Bin Ahmad Baradja dalam Kitab Akhlak Lil Banin Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak Masa Kini

Reza Nurul Fauziah\*, Sobar Al Ghazal, Eko Surbiantoro

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*rezanurulf322@gmail.com, sobaralghazal01@gmail.com, ekosurbiantoro14@gmail.com

**Abstract.** Human quality can not only be measured in terms of scientific excellence and expertise alone, but also measured by the quality of morals. High knowledge without being accompanied by noble character will be in vain. Knowledge without morality will lead to destruction. Various phenomena and social phenomena among people who are not good have become a daily scene. This degradation of children's behavior occurs because of the lack of moral education since childhood. Moral education should ideally be carried out in children from an early age in the context of inculcating moral values. This study aims to explore and describe the concept of moral education according to Sheikh Umar Baradja contained in the book Akhlak Lil Banin. This study uses qualitative methods while the type of research used is library research. The discussion is carried out based on a literature review as well as several articles that are relevant to the object of study being studied. Based on the results of the study, it is known that the concept of moral education according to Sheikh Umar Baradja is very relevant to the current moral education in view of the objectives, materials and methods presented in the book of Morals Lil Banin. The results of this study after an in-depth research study, show that the concept of moral education in the book of morals lil banin includes the importance of moral education from an early age, the basis of moral education in the Qur'an and Hadith, the objectives and methods of moral education, the scope of morals towards Allah SWT. , Rasulullah SAW, family, relatives, neighbors, society as well as various kinds of morals (morals and morals of mazmumah).

**Keywords:** *Concept, Purpose, Method, Moral Education.*

**Abstrak.** Kualitas manusia tidak hanya dapat diukur dari segi keunggulan keilmuan dan keahlian semata, tetapi juga diukur dari kualitas akhlaknya. Ilmu yang tinggi tanpa disertai dengan akhlak yang mulia akan menjadi sia-sia. Ilmu tanpa akhlak akan membawa kepada kehancuran. Berbagai fenomena dan gejala sosial dikalangan masyarakat yang kurang baik sudah menjadi pemandangan sehari-hari. Degradasi perilaku anak ini terjadi karena kurangnya Pendidikan akhlak sejak kecil. Pendidikan akhlak idealnya dilakukan pada anak sejak usia dini dalam rangka penanaman nilai-nilai akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan konsep Pendidikan akhlak menurut Syekh Umar Baradja yang terdapat dalam kitab Akhlak Lil Banin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah library research. Pembahasan dilakukan berdasarkan telaah Pustaka serta beberapa tulisan yang relevan dengan objek kajian yang diteliti. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa konsep Pendidikan akhlak menurut Syekh Umar Baradja sangat relevan dengan Pendidikan akhlak saat ini melihat dari tujuan, materi dan metode yang di sampaikan dalam kitab Akhlak Lil Banin. Hasil penelitian ini setelah dilakukan kajian penelitian yang mendalam, menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam kitab akhlak lil banin mencakup pentingnya Pendidikan akhlak sejak dini, dasar Pendidikan akhlak Al-Qur'an dan Hadist, tujuan dan metode Pendidikan akhlak, ruang lingkup akhlak terhadap Allah SWT, Rasulullah SAW, keluarga, kerabat, tetangga, masyarakat serta macam-macam akhlak (akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah).

**Kata Kunci:** *Konsep, Tujuan, Metode, Pendidikan Akhlak.*

## A. Pendahuluan

Pendidikan akhlak adalah inti dari semua jenis pendidikan. Karena ia merupakan pendidikan yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun luar dirinya (Suwito, 2004, h. 38).

Al-Utsaimin (1438: 8) memandang bahwa pendidikan akhlak merupakan aspek terpenting dalam kehidupan manusia, disebabkan dalam diri seseorang memiliki potensi untuk memperoleh akhlak melalui daya upaya ataupun hasil pemberian berupa bawaan lahir dari Allah Swt. Untuk itu, pendidikan akhlak merupakan suatu usaha dalam mewujudkan keperibadian manusia agar senantiasa berhias diri dengan akhlak mulia secara terus-menerus, sehingga hal itu dapat melekat kuat dalam jiwa, dan menjadi kebiasaan pada diri seseorang.

Akan tetapi, pendidikan akhlak di era globalisasi sekarang ini cenderung di kesampingkan dengan alasan-alasan duniawi, akibatnya pendidikan akhlak kurang mendapatkan perhatian. Persoalan-persoalan tersebut dewasa ini telah melanda belahan dunia dan diperkirakan akan mengalami proses penurunan nilai akhlak (demoralisasi) dalam setiap generasinya. Fakta yang kita lihat sekarang pelan-pelan tapi pasti nilai-nilai akhlak mulia masyarakat Indonesia mulai tergerus oleh budaya global (budaya barat) yang cenderung hedonistik, materialistik, pragmatis, dan sekularistik (Abuddin Nata, 2013).

Dewasa ini telah terlihat nampak banyak di jumpai generasi muda yang mengalami kemerosotan moral, hal ini dikarenakan kurangnya pendidikan akhlak yang ditanamkan sejak dini, padahal pendidikan akhlak pada masa kanak-kanak sangatlah penting, karena pendidikan akhlak pada masa ini akan membentuk akhlak seseorang ketika ia sudah dewasa karena akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan.

Pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan bangsa ini, maka terlihat bahwa tidak mengherankan jika pendidikan akhlak menjadi solusi utamanya. Pendidikan akhlak harus diterapkan pada seluruh lapisan masyarakat karena akhlak mencerminkan karakter diri seseorang bahkan menjadi modal awal pembangunan sebuah masyarakat (Ulil amri syafri, 2012, P. 92).

Hadist dalam riwayat Al-Baihaqi dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu Rasulullah SAW telah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *Sesungguhnya aku di utus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak*

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia memiliki posisi yang sangat penting dan istimewa. Sebab akhlak dapat mempengaruhi atas maju dan mundurnya atau kokoh dan hancurnya suatu bangsa. Sebagaimana yang disebutkan Syekh Umar bin Ahmad Baraja: “*Sesungguhnya bangsa itu hidup selama ia berakhlak, Jika akhlak mereka lenyap maka hancurlah mereka*” (Umar Baradja, h. 2).

Salah satu cara untuk membentengi kehidupan suatu bangsa agar tetap berada dalam keharmonisan adalah dengan melalui peningkatan kembali pendidikan akhlak serta memunculkan kembali karya-karya akhlak dari para pemikir Islam. Salah satunya adalah melalui kitab-kitab klasik karya pemikir Islam terdahulu, disini peneliti menggunakan kitab Akhlak Lil Banin karya Umar Bin Ahmad Baradja sebagai kajian dalam pendidikan akhlak.

Kitab Akhlak Lil Banin adalah Salah satu diantara sekian banyak kitab agama Islam berbahasa Arab yang dijadikan sebagai kitab standar pendidikan akhlak di Indonesia. Kitab ini digunakan sejak tahun 1950-an diberbagai pondok pesantren dan madrasah-madrasah diniyah se-Indonesia, bahkan kitab kurikulum akhlak. kepopuleran kitab ini tidak diragukan lagi dikalangan para santri salaf.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui Mengetahui Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Umar bin Ahmad Baradja Dalam Kitab Al-Akhlak Lil Al-Banin
2. Untuk mengetahui tujuan dan Pendidikan akhlak Syekh Umar bin Ahmad Baradja dalam Kitab Akhlak Lil Banin

3. Untuk mengetahui metode dan Pendidikan akhlak Syekh Umar bin Ahmad Baradja dalam Kitab Akhlak Lil Banin
4. Untuk mengetahui Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Umar Bin Ahmad Baradja Dalam Kitab Al-Akhlak Lil Al-Banin dengan Pendidikan Akhlak Masa Kini

## **B. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penulis dalam hal ini berupaya mengumpulkan data-data kepustakaan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mencari atau menyelidiki hal-hal yang terkait dengan objek penelitian dari benda-benda tertulis terkait konsep pemikiran Syekh Umar Baradja dalam kitab Akhlak Lil Banin yang meliputi Pendidikan akhlak, tujuan dari pendidikan akhlak, materi dan metode Pendidikan akhlak baik melalui buku-buku ataupun sumber lain seperti artikel atau penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian.. Jenis pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan historis. Pendekatan ini digunakan untuk memudahkan peneliti memperoleh data.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Umar Bin Ahmad Baradja dalam Kitab Akhlak Lil Banin Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Saat Ini**

#### **Sekilas Biografi Umar Ahmad Baradja**

Nama lengkapnya adalah Umar bin Ahmad Baradja. Beliau dilahirkan pada tahun 1331 H/1913 M, di kampung Ampel Maghfur Surabaya. Beliau di asuh dan di didik kakeknya Syekh Hasan bin Muhammad Baradja, seorang ulama pakar ilmu nahwu dan fiqh. Syaikh Umar memiliki nisbah Baradja yang berasal dari Seiwun, Hadramaut, Yaman. Sebagai nama nenek moyangnya yang ke-18, Syaikh Sa'ad, yang berlaqab (berjulukan) Abi Raja' (yang selalu berharap). Mata rantai keturunan tersebut bertemu pada kakek Baginda Nabi Muhammad saw. yang kelima yang bernama Kilab bin Murrah (M Ahmad Assegaf, 1995).

Syekh Umar bin Ahmad Baradja dikenal sangat pandai dalam bidang karya tulis, ini disebabkan karena beliau menguasai bahasa Arab dan sastra, ilmu tafsir dan hadits, ilmu fiqh dan tasawuf, ilmu sirah dan tarikh. Selain itu beliau juga mahir dan menguasai bahasa Belanda dan bahasa Inggris.

Sudah sekitar 11 judul buku yang diterbitkan, seperti *Al-Akhlaq Lil Banin*, kitab *Al-Akhlaq Lil Banat*, kitab *Sullam Fiqih*, kitab *17 Jauharah*, dan kitab *Ad"iyah Ramadhan*. Semuanya diterbitkan dalam bahasa Arab dan sejak 1950 telah digunakan sebagai buku kurikulum di hampir seluruh pondokpesantren di Indonesia. Secara tidak langsung Syaikh Umar bin Ahmad Baradja ikut serta dalam mengukir akhlak-akhlak para santri di Indonesia. Buku-buku karya Syekh Umar tersebut pernah dicetak di Kairo, Mesir, pada tahun 1969. Pada tahun 1992 buku-buku tersebut telah diterbitkan ke dalam bahasa Indonesia, Jawa, Madura, dan Sunda.

Salah satu karya monumental Syekh Umar adalah membangun Masjid Al-Khair (dana karya I-48/50, Surabaya) pada tahun 1971 M, bersama K.H. Adnan Chamim, setelah mendapat petunjuk dari al-Habib Sholeh bin Muhsin al-Hamid (Tanggul) dan al-Habib Zein bin Abdullah al-Kaff (Gresik). Hingga saat ini masjid digunakan untuk berbagai kepentingan dakwah masyarakat Surabaya.

#### **Tujuan Pendidikan akhlak**

Syekh Umar Baradja menuangkan pemikiran dan gagasannya dari karya-karya ilmiahnya dan juga pesan-pesan dakwah yang beliau sampaikan. Lebih khusus nya gagasan dan pemikiran beliau dalam bidang pendidikan ataupun pendidikan akhlak dapat ditemukan dalam karyanya yaitu kitab akhlak lil banin. Syekh Umar Baradja berpendapat bahwa akhlak yang baik itu menyebabkan kebahagiaan bagimu di dunia dan akhirat (tuhannu ridho kepadamu), sehingga engkau dicintai oleh keluargamu bahkan semua orang dan engkau hidup diantara mereka secara terhormat. Sebaliknya akhlak yang buruk adalah sumber penyebab kesengsaraan di dunia dan

akhirat, Allah membencimu engkau dibenci keluargamu dan semua orang dan engkau hidup diantara mereka dalam keadaan hina.

Pendidikan Akhlak menurut Syekh Umar Baradja dalam kitab Akhlak Lil Banin, beliau menjelaskan bahwa begitu penting Pendidikan akhlak untuk anak. Pendidikan akhlak sangat penting untuk diajarkan kepada anak sejak usia dini agar kelak terbiasa sampai ia dewasa. Syekh Umar Baradja menjelaskan bahwa akhlak seseorang itu bukan dinilai dan dilihat dari penampilannya saja, melainkan juga dari Pendidikan dan akhlaknya yang baik.

Dengan adanya pendidikan kehidupan beragama pada anak sejak kecil, diharapkan: a) Anak yakin dan percaya terhadap adanya Tuhan (Allah) serta kekuatan tuhan yang dapat melindungi dan memberi pertolongan terhadap umatnya. b) Anak mampu melakukan hubungan yang sebaik-baiknya dengan tuhan, guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. c) Anak dapat mencintai dan melaksanakan perintah serta menjauhi larangan tuhan dengan jalan beribadah yang setulus-tulusnya. d) Anak yakin dan percaya adanya hal-hal yang dianggap suci dan sakral, seperti kitab suci, tempat ibadah, dan sebagainya.

Pentingnya pembentukan akhlak, khususnya untuk anak ini dijelaskan Syekh Umar Baradja dalam kitabnya. Dalam tulisannya Syekh Umar Baradja menjelaskan bahwa anak itu perlu dibimbing sejak dini dengan akhlak yang baik agar kelak dapat dijadikan sebagai modal untuk masa yang akan datang. Oleh karena itu guru maupun orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anaknya dengan akhlak yang baik sehingga nantinya dapat menjadi orang yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain (Umar Baradja, akhlak lil banin, h. 1)

Syekh Umar Baradja dalam pendidikan akhlak yang terkandung di dalam kitab akhlak lil banin, tentunya memiliki tujuan tersendiri, yaitu untuk membimbing anak kepada kebaikan dengan menunjukkan mereka kepada jalan yang lurus dan membiasakan mereka dengan keutamaan-keutamaan dan juga adab yang dimulai sejak dini. Dengan adanya bimbingan kitab ini diharapkan anak menjadi generasi penerus bangsa yang terdidik dalam akhlaknya, sehingga mereka bisa mendidik anak cucu mereka dengan akhlak yang mulia. Oleh karena itu menjadi suatu keharusan bagi orang tua dan guru membimbing anak-anaknya dengan akhlak yang mulia. Tujuan pembentukan akhlak sejak dini agar anak dalam kehidupannya nanti dicintai oleh masyarakat, di ridhoi Tuhannya dan di cintai keluarganya sehingga dapat hidup dalam kebahagiaan.

Merujuk pada pembahasan sebelumnya mengenai definisi-definisi Pendidikan akhlak bahwa Pendidikan akhlak adalah usaha sadar agar terciptanya perilaku lahir batin manusia sehingga menjadi manusia yang dapat mencapai kesempurnaan lahir batin, berbudi pekerti luhur, memiliki totalitas kepribadian yang baik kepada dirinya sendiri, orang lain dan alam sekitar.

Tujuan Pendidikan akhlak Syekh Umar bin Ahmad Baradja adalah untuk membimbing anak kepada kebaikan dengan menunjukkan mereka kepada jalan yang lurus dan membiasakan mereka dengan keutamaan-keutamaan dan juga adab yang dimulai sejak dini.

Uraian di atas menekankan bahwa tujuan Pendidikan akhlak Syekh Umar Baradja sangatlah relevan untuk dijadikan pegangan di dalam kehidupan saat ini melihat dari fenomena-fenomena yang sudah banyak terjadi khususnya dikalangan anak remaja saat ini. Tujuan Pendidikan akhlak perspektif Syekh Umar Baradja ini dapat diaktualisasikan oleh pendidik maupun orang tua yang mana agar terciptanya anak didik yang berakal budi luhur serta berakhlakul karimah tentu harus dibiasakan dengan bimbingan-bimbingan secara perlahan mulai dari sedini mungkin baik dalam berperilaku di dalam dan di luar rumah, bertutur kata, menghormati kedua orang tua, guru, kerabat, teman dan dalam hal lainnya.

### **Metode Pendidikan akhlak**

Metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina akhlak anak didik karena di dalamnya memberikan motivasi sehingga memungkinkan umat Islam mampu menerima petunjuk Allah (Aabdurrahman an-Nahlawi, 1996, h. 204). Metode dalam kitab akhlak lil banin bukan hanya dimaknakan dalam aktivitas ceramah, diskusi, dan semacamnya yang lebih mengedepankan pencapaian dalam kecerdasan intelektual, melainkan dimaknakan kepada cara pencapaian kecerdasan emosional yang religius, sehingga dapat membangun watak, maka akhlak baik yang

dimiliki oleh anak termasuk dari wacana metode.

Diantara metode pendidikan Syekh Umar Baradja adalah:

1. Metode Nasihat

Syekh Umar Baradja pun banyak menerapkan metode nasehat dalam mendidik akhlak anak. Salah satu contohnya dalam bab sopan santun anak di sekolah ketika sedang mendengarkan pelajaran, hendaklah anak tidak menoleh kanan dan kiri, tetapi menghadap gurunya. Hendaklah murid tidak berbicara dengan seseorang atau membuatnya tertawa, karena hal itu mencegah dari memahami pelajaran dan mencegah orang lain memahaminya sehingga membuat guru marah dan apabila seorang murid tidak memahami pelajaran maka pastilah ia akan gagal dalam ujian (Umar Baradja, 1992, h. 41).

2. Metode Kisah

Syekh Umar Baradja dalam kitab ini menggunakan berbagai cara dalam pendidikan akhlak untuk anak. Salah satu cara atau metode yang digunakan dalam kitab ini adalah metode kisah. Jika kita amati kitab akhlak lil banin dari jilid 1-4 ini banyak sekali yang menjelaskan kisah-kisah yang digunakan untuk menjelaskan secara kronologis tentang suatu kejadian, menjelaskan dampak buruk dan baiknya kepada anak tentang suatu perilaku. Kisah yang ditampakkan dalam kitab ini ada yang bersifat fiktif dan juga bersifat nyata.

Metode kisah atau cerita ini sangat efektif dalam pencapaian tujuan pendidikan islam karena cerita bisa memberikan kisah pelajaran kepada anak didik untuk senantiasa berfikir mengekspresikan sikap serta terampil dalam berperilaku sesuai dengan kandungan yang diharapkan oleh isi cerita atau kisah. Tujuan metode kisah dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor yang tujuannya sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan Rasulullah yang diantaranya berkaitan dengan masalah akidah, ibadah dan muamalah (Ali Syawakh, 1995, h.89).

Sehingga secara psikologis, metode kisah yang banyak digunakan dalam kitab ini relevan dengan pembentukan akhlak anak sejak dini. Artinya metode kisah secara psikologis sangat berkontribusi dalam menggugah motivasi anak untuk berbuat baik.

3. Latihan/Pembiasaan

Metode pembiasaan juga digunakan Syekh Umar Baradja dalam memberikan materi pendidikan akhlak melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Metode ini digunakan hampir dalam seluruh kitab dari jilid 1 sampai dengan jilid 4, karena metode ini dianggap sebagai metode yang praktis dalam pendidikan akhlak anak. Seperti membiasakan perilaku-perilaku positif dan menghindari perilaku negatinya. Selain itu pembiasaan yang diberikan dalam kitab ini berkaitan dengan aktivitas sehari-hari seperti sholat, belajar, bangun pagi dan hal-hal lainnya yang membuat anak menjadi terbiasa melakukannya.

Pembiasaan dalam kitab ini ditekankan kepada anak sejak dini dalam kehidupan sehari-hari. Tentu dengan harapan akan memberikan kebiasaan baik kepada anak dalam mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

4. Keteladanan

Metode lain yang digunakan dalam kitab ini adalah keteladanan. Keteladanan yang terdapat dalam kitab ini sendiri merupakan perbuatan atau setiap perilaku yang dapat diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut dengan teladan. Keteladanan juga selalu digunakan dalam membentuk akhlak anak yang terdapat dalam kitab akhlak lil banin ini.

Keteladanan yang digambarkan Syekh Umar Baradja nampak pada deskripsi yang terdapat dalam kitab ini, seperti yang terdapat dalam jilid 4 tentang rasa malu. Hal ini selaras dengan sikap yang dimiliki Rasulullah SAW yaitu pemalu. Beliau tidak menetapkan pandangannya pada wajah seseorang dan tidak berbicara kepada seseorang dengan perkataan yang tidak disukainya. Contoh yang terdapat didalam kitab ada seorang laki-laki yang datang kepadanya dengan memakai warna kuning pada

rambutnya, sehingga beliau tidak menyukainya. Namun beliau tidak mengatakan apa-apa sampai orang itu keluar (Umar Baradja, Akhlak Lil Banin 4, h. 19).

Hasil penelitian *American Psychological Association* (APA) pada 1995 terungkap bahwa tayangan yang bermutu akan mempengaruhi seseorang berperilaku baik. Adapun tayangan kurang bermutu akan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku buruk. Bahkan penelitian ini menyimpulkan, bahwa hampir semua perilaku buruk yang dilakukan orang adalah hasil pelajaran yang mereka terima dari media semenjak usia anak-anak.

Metode keteladanan yang diterapkan dalam kitab ini merupakan metode keteladanan dengan cara tidak langsung (*indirect*). Dalam konteks ini Syekh Umar Baradja memberikan teladan kepada anak-anak dengan cara menceritakan kisah-kisah teladan, baik yang berupa riwayat para nabi, kisah-kisah orang besar, pahlawan dan syuhada, yang tujuannya agar anak-anak menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai suri teladan dalam kehidupan mereka. Sehingga metode keteladanan ini akan memudahkan anak dalam mempraktikkan dan mengimplementasikan nilai-nilai akhlak yang dipelajarinya.

##### 5. *Ibrah dan Mau'izhah*

Perbuatan mendidik melalui *ibrah* (menggambil pelajaran) merupakan salah satu cara yang digunakan dalam kitab ini. Ada banyak kisah yang dijelaskan kepada anak agar anak dapat memahami dari suatu peristiwa tersebut dan mengambil pelajaran dari kisah tersebut. Pelajaran yang dicontohkan dalam kitab ini mengambil cerita peristiwa dari sejarah masa lalu (kisah nyata) ataupun melalui cerita rekaan yang dapat dipahami dengan mudah oleh anak.

Metode ini digunakan Syekh Umar Baradja dalam kitab akhlak lil banin jilid 1 sampai dengan jilid 4. Beliau mencoba memberikan gambaran-gambaran nilai yang terkandung dalam cerita tersebut yang nantinya diharapkan anak mengambil nilai-nilai positif dan menghindari nilai-nilai negatif yang terkandung.

Sedangkan melalui metode *mau'izhah* Syekh Umar menggunakan nasehat-nasehat melalui tulisan dari berbagai perumpamaan, cerita dan sindiran yang terdapat dalam kitab ini. *Mauidzah* ialah nasehat-nasehat yang diberikan kepada anak-anak terhadap perilaku dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya. Selanjutnya pemberian nasehat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan agar anak yang dinasehati menjahui kemaksiatan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan dan keuntungan.

##### 6. *Tarhib wa Tarhib*

Penjelasan Syekh Umar Baradja yang diberikan dalam kitab ini mengenai pentingnya akhlak yang mulia bagi seorang anak untuk kebahagiaan hidupnya dengan memberikan gambaran, bahwa dalam penjelasannya Syekh Umar Baradja selalu menampilkan dampak positif maupun negatif dari sebuah perbuatan. Hal ini mempunyai kemiripan dengan mendidik melalui *tarhib wa tarhib*, diamana dalam menjelaskan setiap perbuatan, peneliti selalu mencoba memberikan contoh yang utuh terkait dengan dampak dari sebuah perbuatan. Dalam konteks ini, Syekh Umar mencoba menggambarkan setiap perbuatan dari aspek positif dan negatif, khususnya janji dan ancaman yang diambil dari sumber al-Qur'an dan Hadis.

Merujuk pada pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan akhlak yang digunakan oleh Syekh Umar Baradja sangat relevan untuk pendidikan akhlak masa kini karena tidak terfokus pada satu metode saja yang bisa membuat anak didik merasa jenuh. Hal ini selaras dengan pendapat para tokoh Pendidikan seperti Ibn Miskawaih, Zakiyah Darajat dan Imam Al-Ghazali. Maka dari itu metode-metode Pendidikan akhlak yang ditawarkan Syekh Umar Baradja dapat digunakan oleh pengajar/ guru dan orang tua secara bertahap kepada anak didiknya.

Dari penjelasan yang telah diuraikan, maka metode Pendidikan akhlak Syekh Umar Baradja dalam kitab Akhlak Lil Banin bisa dijadikan acuan dalam Pendidikan akhlak masa kini. Sebab apa yang ditawarkan beliau bukan hanya sebatas mengajari akan tetapi menjadi teladan juga untuk anak didiknya dan tentu bersumber dari ajaran-ajaran Al-

Qur'an dan Hadist yang mana ajaran tersebut harus diterapkan terhadap realitas kehidupan.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pendidikan akhlak menurut Syekh Umar Ahmad Baradja adalah serangkaian konsep dalam membentuk karakter, sifat dan watak yang harus dimiliki dan dijadikan suatu kebiasaan yang dimulai dari usia dini. Syekh Umar Ahmad Baradja mendasarkan pemikiran nilai akhlak pada kewajiban seorang hamba kepada Allah SWT, Rasulullah SAW, kedua orang tua, guru, saudara, teman sebaya, tetangga bahkan pelayan sekalipun. Syekh Umar mengarahkan manusia kepada kebaikan baik di dunia maupun akhirat.
2. Tujuan pendidikan akhlak menurut Syekh Umar Baradja adalah untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada anak sejak usia dini sehingga Ketika ia menginjak usia dewasa terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan baik dan mulia, kepada diri sendiri, orang tua, guru, lingkungan bahkan di dalam masyarakat.
3. Metode-metode Pendidikan akhlak yang ditawarkan Syekh Umar Baradja adalah metode nasihat, kisah, keteladanan, pembiasaan, *ibrah* dan *taghrib wa tarhib* dapat digunakan oleh pengajar/ guru dan orang tua secara bertahap kepada anak didiknya.
4. Dengan berdasarkan kesesuaian dan keserasihan materi, tujuan dan metode dalam Pendidikan akhlak yang telah dikemukakan oleh Syekh Umar Baradja, maka apa-apa yang telah dikemukakan Syekh Umar Baradja masih relevan pada masa kini dan layak untuk dilaksanakan dan dikembangkan oleh para orang tua maupun pendidik terhadap realitas kehidupan.

#### Acknowledge

1. Mamah tercinta Ibu Cucu Unayah, ayah, bapak, nenek dan kakek yang senantiasa selalu memberikan kasih sayang, semangat, dukungan dan do'a sepanjang waktu tanpa menuntut pamrih dan balas budi.
2. Keluarga besar yang selalu memberikan semangat, dukungan dan do'a sepanjang waktu.
3. Bapak Dr. Aep Saepudin, Drs., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung.
4. Ibu Dr. Fitroh Hayati, S.Ag., M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung.
5. Bapak H. Sobar Al Ghazal, Drs., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak H. Eko Surbiantoro, Drs., M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan saran, masukan dan motivasi sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Seluruh Dosen dan Karyawan serta Staff Tata Usaha Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah membimbing dan memberikan banyak ilmu selama perkuliahan.
7. Rizky Taufik Padillah, yang selalu menemani, menyemangati, memotivasi dan membantu serta menghibur dan selalu ada di saat suka maupun duka.
8. Sahabat-sahabat peneliti, Vina, Oca, Herza, Tanti, Alya, Didah, Nenti, Amel, Azizah, Kaefah, Putri, Dwieky yang selalu memberikan bantuan, saran, semangat dan motivasi kepada peneliti dalam penyusunan penelitian ini.
9. Teman-teman seperjuangan PAI C serta Angkatan 2018 Pendidikan Agama Islam (PAI) FTK Unisba (GOC) yang tidak bisa peneliti sebutkan satu-persatu, terima kasih telah memberikan semangat dan dukungan untuk kelancaran dalam penyusunan skripsi ini. Juga seluruh pihak yang telah membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini.

### Daftar Pustaka

- [1] Al-Utsaimin. (2019). *Jurnal As-Salam*, Vol. 3 No. 3
- [2] Assegaf, M. A. (1995). *Sekelumit Rizayat Hidup Al-Ustadz Umar Bin Achmad*.
- [3] Baradja, U. (1991). *Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putra Anda Jilid 1, Terj. Kitab Akhlak Lil Banin Jilid 1*. Surabaya: Buku Teladan.
- [4] Baradja, U. (1992). *Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putra Anda Jilid 2, Terj. Abu Musthafa*. Surabaya: Buku Teladan.
- [5] Baradja, U. (1992). *Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putra Anda Jilid 3, Terj. Abu Musthafa*. Surabaya: Buku Teladan.
- [6] Baradja, U. (1993). *Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putra Anda Jilid 4, Terj. Abu Musthafa*. Surabaya: Buku Teladan.
- [7] Nahlawi, A. (1992). *Prinsip-Prinsip Dan Metode Dalam Keluarga Di Sekolah dan di Masyarakat*. Bandung: CV. Diponegoro.
- [8] Nata, A. (2013). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [9] S. Manan. (2017). *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* Vol. 15 No. 1
- [10] Suwito. (2004). *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawih*. Yogyakarta: Belukar.
- [11] Syafri, U. A. (2012). *Jurnal Pendidikan Karakter berbasis al-Qur'an*
- [12] Syawakh, A. (1985). *Konsep Pemikiran Umar Bin Ahmad Baraja Dalam Kitab Akhlak Lil Banin Tentang Pendidikan Karakter*
- [13] Nursena, Muhammad Armel. Ghazal, Sobar Al. & Rachmah, Huriyah. (2021). Implementasi Program IMTAQ (Iman dan Taqwa) dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri Mahasiswa di Pondok Pesantren X Dago Bandung. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 147-152